

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DI SMA YA BAKII KESUGIHAN

Siti Nur Fadhilah

Mahasiswa, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
snfadhilah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan, dan apa faktor pendukung dan penghambat upaya implementasi manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan, dan adakah solusi dan perbaikan yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya implementasi manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan.

Pada penelitian ini subjek penelitian yang diambil yaitu kepala sekolah dan guru, lalu dalam teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti memakai observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah kepala sekolah selaku *leader* di sekolah dalam pelaksanaan manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru dilakukan dengan cara membuat pelatihan untuk guru disekolah ataupun mengikutsertakan guru dalam pelatihan diluar sekolah, hal itu sebagai ajang guru menambah keilmuan, kemampuan serta keterampilan. Dalam prosesnya pun kepala sekolah tidak dapat berjalan sendiri, kepala sekolah selalu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran untuk mencari membahas terkait pengembangan kompetensi profesionalisme guru, hal tersebut bisa dilakukan melalui rapat-rapat bulanan ataupun pertemuan di tempat-tempat yang memang dibutuhkan. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh kepala sekolah dan juga guru, yaitu selama dua tahun terakhir tidak bisa melakukan tatap muka, baik pelatihan untuk guru maupun proses pembelajaran siswa, sehingga baik guru dalam mengikuti pelatihan dan siswa dalam proses pembelajaran sama-sama kurang maksimal, siswa banyak terkendala di kuota untuk mengikuti pembelajaran. Untuk faktor pendukungnya sendiri yaitu sekolah memfasilitasi dengan baik guru-guru yang mengikuti pelatihan, baik pelatihan diluar maupun pelatihan yang diadakan disekolahan, lalu dalam hambatan yang dihadapi siswa terkait kuota belajar maka sekolah memberikan solusi adanya konsultasi dengan guru mata pelajaran disekolah dengan anak dan waktu yang terbatas agar tidak berkerumun.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu dan membimbing seseorang untuk membantu mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik (Salahudin, 2011, p. 46). Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi peradaban manusia, karena

dengan pendidikan ada untuk membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan dan segala potensi yang ada dalam diri serta membantu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang baik.

Dunia pendidikan yang semakin maju menuntut lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan kualitas pendidikannya, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat ditengah zaman yang berkembang pesat. Upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan penerapan manajemen mutu pada lembaga pendidikan serta pengembangan kompetensi profesionalisme guru dilembaga pendidikan, keduanya menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan karena suatu lembaga pendidikan yang manajemen dan profesionalisme gurunya kurang baik maka akan sangat berpengaruh pada kemunduran kualitas lembaga pendidikan tersebut, begitu pula sebaliknya apabila suatu lembaga pendidikan memiliki manajemen dan profesionalisme gurunya baik maka akan menghasilkan kualitas mutu pendidikan yang pula di lembaga tersebut.

Manajemen mutu pendidikan dapat diartikan sebagai proses peningkatan kinerja pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar terciptanya kepuasan pelanggan. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan perlu mengembangkan system-sistem mutunya agar dapat membuktikan kepada public bahwa mereka dapat memberikan layanan yang bermutu baik terkait dimensi layanan produk dan terutama terkait dimensi layanan jasa (Firdaus E. , et al., 2021, p. 5). Jadi manajemen mutu adalah suatu kegiatan peningkatan kinerja pendidikan yang memfokuskan pada kepuasan pelanggan, manajemen mutu ini sangat penting dalam suatu kegiatan atupun proses karena dengan adanya manajemen yang baik maka akan meningkatkan efisiensi, produktivitas dan juga keunggulan lembaga pendidikan tersebut.

Salah satu elemen penting dalam peningkatan kualitas mutu lembaga pendidikan adalah seorang guru, guru berperan penting karena guru adalah pelaksana proses pembelajaran, yang mana seorang siswa nantinya akan menjadi output lembaga pendidikan maka diperlukan guru yang professional untuk mendidik sehingga menghasilkan output yang berkualitas, dan ketika siswa sebagai ouput mempunyai kualitas yang baik maka akan berefek pada peningkatan mutu lembaga pendidikan tersebut. Perkembangan zaman dan era globalisasi yang sangat pesat menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini semestinya dimulai dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik menjadi guru yang professional. Sehingga pada UU no 14 tahun 2005 pasal (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, enilai dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Silitonga, et al., 2021, p. 1).

Pengembangan professional merupakan proses dan aktivitas berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan dan terampilan guru, baik secara individu ataupun kelompok, sehingga guru itu mampu memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan (Sumardi, 2016, p. 10). Maka dari itu penting adanya pengembangan kompetensi profesionalisme guru di lembaga pendidikan agar terciptanya guru-guru yang professional yang mampu mencetak siswa-siswa yang berkualitas baik. Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut maka lembaga pendidikan harus menerapkan adanya manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru untuk menciptakan mutu yang baik. Mutu meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan; dan merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya sesuatu yang dianggap bermutu hari ini, mungkin dianggap kurang bermutu pada masa yang akan datang) (Widiyarti & Suranto, 2020, p. 4). Dari pernyataan tersebut sangat jelas akan pentingnya sebuah pengembangan dalam lembaga pendidikan, termasuk dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru.

Setelah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru, yaitu bapak Sukriniam selaku guru bahasa Indonesia, terkait profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan beliau mengatakan bahwa masih ada guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti kurang disiplin datang ke sekolah dan masuk ke kelas, lalu selama masa pandemic baik pembelajaran ataupun kegiatan yang dilakukan oleh guru dirasa kurang maksimal karena keterbatasan daring sehingga tidak bisa bertatap muka sehingga sejauh ini hasil dari pembelajaran siswa belum sepenuhnya memenuhi target. Sehingga dari pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Manajemen Mutu dalam Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMA Ya BAKII Kesugihan”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*Field Research*). Maka dari itu objek-objek dalam penelitian ini berupa objek lapangan yang memberikan informasi tentang penelitian, lalu pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi social tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah

(Umrati & Wijaya, 2020, p. 10). Jadi penelitian kualitatif ini penelitian yang menggunakan analisis serta bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014, p. 308). Berikut adalah teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti (Pasolong, 2013). Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, pada kegiatan observasi tersebut peneliti mengadakan pengamatan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen mutu dan upaya-upaya dalam peningkatan kompetensi profesionalisme guru.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara terdapat 3 teknik, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, disini pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (Sugiyono, 2014). Wawancara disini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau keadaan tertentu. Sebelum melakukan penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti. Dalam hal ini, sasaran atau obyek wawancara adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan barang-barang atau sumber tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen-notulen, internet dan sebagainya (Arikunto, 2006). Adapun metode dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah meminta dokumen atau data dari SMA Ya BAKII Kesugihan guna mendapatkan data yang valid, misalnya;

data siswa, data guru, dan termasuk data-data tentang gambaran umum keberadaan sekolah tersebut.

C. Pembahasan

1. Implementasi manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan

Manajemen mutu merupakan suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan semua aktivitas kerja yang harus diselesaikan untuk mempertahankan mutu yang diinginkan (Firdaus E. , et al., 2021). Bentuk implementasinya yang peneliti temukan dengan wawancara kepada kepala sekolah dan guru di SMA Ya BAKII Kesugihan dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan mengikutsertakan guru-guru ke dalam pelatihan-pelatihan yang didalamnya mengajarkan guru bagaimana menjadi guru yang professional, bisa jadi pihak sekolah yang mendatangkan tutor atau narasumber bisa juga pihak sekolah yang mengirimkan guru keluar untuk mengikuti pelatihan, setelah guru mengikuti pelatihan maka tugas selanjutnya yaitu mengimbaskan atau menularkan ilmu yang didapat kepada guru yang lain yang tidak mengikuti pelatihan, adapun guru belajar dengan teman sejawat, yakni saling sharing pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki agar satu sama lain saling mempelajari, hal itu tidak hanya terjadi didalam pelatihan tetapi juga di keseharian guru disekolah.

Proses manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah yaitu kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru karena menurut kepala sekolah sendiri menyatakan bahwa sebagai kepala sekolah tidak bisa berjalan sendiri, pastinya membutuhkan guru karena guru adalah pilar utamanya, lalu baik kepala sekolah dan guru mereka saling berkoordinasi tentang pengembangan kompetensi profesionalisme guru melalui rapat-rapat bulanan ataupun lewat tukar gagasan diruangan ataupun ditempat-tempat yang memang dibutuhkan. Dalam proses pengawasan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan melalui waka kurikulum atau dengan kepala sekolah secara langsung terjun ke kelas-kelas melalui supervisi untuk memantau dan mengawasi.

Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan meminta guru membuat tugas lalu diberikan ke siswa, guru dinyatakan professional yaitu ketika hasil dari tugas yang diberikan ke siswa tersebut dapat mencapai target, artinya ketika siswa sudah memenuhi

target atau nilainya baik maka guru dinyatakan sudah professional karena sudah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, bagi guru yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan ada pembinaan dan pendampingan yang akan diberikan kepala sekolah kepada guru tersebut.

Manajemen mutu yang dilakukan kepala sekolah kepada guru sejauh ini dirasa oleh guru sangat bermanfaat dan sangat penting karena sangat membantu guru dalam menambah wawasan dan keilmuan sehingga guru dapat memiliki kemampuan dan keterampilan lebih sehingga dapat memberikan yang terbaik kepada siswa dan juga sekolah, dikatakan sangat penting karena apabila seorang guru dapat menjadi guru yang professional atau berkualitas baik maka hal itu juga akan menghasilkan siswa yang berkualitas baik pula, ketika guru dan siswa sudah memiliki kualitas yang baik maka mutu sekolah secara otomatis pun akan meningkat.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya implementasi manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan

Faktor pendukung dan faktor penghambat yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian di SMA Ya BAKII Kesugihan yang dialami kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru dan yang dialami guru juga dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu dalam proses pengembangan kompetensi profesionalisme guru selama dua tahun terakhir ini sekolah sangat terbatas dalam kegiatan tatap muka seperti pelatihan-pelatihan, maka selama dua tahun terakhir ini guru hanya mengikuti pelatihan secara online, dan itu dirasa kurang maksimal karena tidak bertemu secara langsung dengan pemateri dan juga teman sejawat dari sekolah lain yang biasanya ketika mengikuti pelatihan mereka saling bertukar keilmuan, kemampuan dan keterampilan. Faktor pendukung yang ada ialah sekolah telah menyediakan fasilitas untuk kegiatan guru walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan standar, namun sekolah akan selalu mengupayakan yang terbaik kedepannya.

Adapun faktor penghambat yang peneliti temukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu guru dan siswa selama dua tahun terakhir ini juga tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka, yang mana dalam pelaksanaannya ada kekurangan yang tidak bisa dicover oleh sekolah, seperti kuota siswa. Solusi yang dilakukan sekolah pun yaitu dengan memberikan adanya konsultasi kepada siswa, jadi siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online maka diberi kesempatan untuk datang ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru mengenai materi mata pelajaran, siswa yang datang untuk

konsultasi tentu dibatasi agar tidak berkerumun dan diberi waktu tidak banyak, dengan adanya solusi tersebut sangat membantu siswa dan maka tidak ada lagi alasan untuk siswa tidak mengikuti proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dalam manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMA Ya BAKII Kesugihan yaitu dengan rutin melakukan rapat-rapat pada setiap bulan, atau bisa juga dengan tukar gagasan di ruang guru ataupun ditempat-tempat yang memang dibutuhkan, bisa guru yang datang ke ruang kepala sekolah ataupun kepala sekolah yang datang keruang guru guna membahas terkait pengembangan kompetensi profesionalisme guru.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada tahap ini dilaksanakan dengan cara kepala sekolah mengadakan pelatihan ataupun seminar dengan mendatangkan tutor atau narasumber ke sekolah, bisa juga kepala sekolah mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di luar, lalu setelah itu guru yang mengikuti pelatihan ditugaskan untuk mengimbaskan atau menularkan ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang di dapat kepada guru yang lain agar sama-sama belajar.

3. Pengendalian (*Actuating*)

Pengendalian yang dilakukan kepala sekolah selaku *leader* yaitu dengan melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru di sekolah, selain itu kepala sekolah juga menjalin komunikasi dan selalu berkoordinasi dengan wakil kepala, bagian kurikulum, guru dan pihak lain yang bersangkutan guna mendapatkan informasi dan peninjauan karena kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru tidak dapat berjalan sendiri.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah yaitu selalu memantau guru dalam proses kegiatan belajar dikelas melalui waka kurikulum ataupun langsung terjun ke kelas-kelas melalui supervisi. Adapun evaluasi yang dilakukan kepala sekolah setelah melakukan rangkaian kegiatan tersebut yaitu dengan meminta guru membuat tugas kepada siswa, jika hasil dan belajar siswa baik maka bisa dipastikan guru sudah elakukan tugas dan

kewajibannya dengan baik selama proses mengajar, dan apabila hasilnya belum memenuhi target maka kepala sekolah pembinaan dan pendampingan lebih pada guru tersebut.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung

Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh kepala sekolah dan juga guru, yaitu selama dua tahun terakhir tidak bisa melakukan tatap muka, baik pelatihan untuk guru maupun proses pembelajaran siswa, sehingga baik guru dalam mengikuti pelatihan dan siswa dalam proses pembelajaran sama-sama kurang maksimal, siswa banyak terkendala di kuota untuk mengikuti pembelajaran. Untuk faktor pendukungnya sendiri yaitu sekolah memfasilitasi dengan baik guru-guru yang mengikuti pelatihan, baik pelatihan diluar maupun pelatihan yang diadakan disekolahan. Untuk hambatan pada siswa sendiri karna memang sekolah tidak bisa mengcover langsung kuota siswa, namun sekolah mencoba memberi solusi dengan adanya konsultasi dengan guru, jadi siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online akan diberi kesempatan untuk datang kesekolah dan berkonsultasi dengan guru mata pelajaran dengan dibatasi siswanya agar tidak berkerumun dan waktu yang tidak lama.

Kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru sudah berjalan cukup baik, diperkuat dengan pernyataan guru bahwa mereka merasa pembinaan dan pendampingan yang dilakukan kepala sekolah sangat bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan, keterampilan dan kemampuan guru pribadi. Dibuktikan juga dengan adanya solusi yang diberikan kepala sekolah terhadap faktor penghambat yang ada, meskipun belum sepenuhnya sempurna tapi adanya evaluasi dan perbaikan yang dilakukan terus-menerus maka akan membantu sekolah dalam meningkatkan lagi kualitas professional guru-guru.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cita.
- Firdaus, E., Purba, R. A., Kato, I., Purba, S., Aswan, N., Karwanto, et al. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Firdaus, E., Purba, R. A., Kato, I., Purba, S., Aswan, N., Kaswanto, et al. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis..
- Pasolong. (2013). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Silitonga, B. N., Saputro, A. N., Damayanti, W. K., Tanjung, R., Nababan, E. B., Musyadad, V. F., et al. (2021). *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi. (2016). *Pengembangan Orofesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray.
- Widiyarti, & Suranto. (2020). *Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Vokasi*. Semarang: ALPRIN.